



DOMESTIC UPDATE

Presiden Resmi Stop Impor Beras Lewat Inpres 6/2025

Presiden Prabowo Subianto resmi menandatangani Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 Tahun 2025 tentang Pengadaan dan Pengelolaan Gabah/Beras dalam Negeri serta Penyaluran Cadangan Beras Pemerintah (CBP). Kepala Badan Pangan Nasional (Bapanas) Arief Prasetyo Adi mengatakan keberadaan Inpres 6/2025 ini menjadi pedoman pemerintah dengan Perum Bulog agar dapat menyerap hasil panen secara maksimal. Adapun, dalam beleid tersebut ditegaskan target pengadaan beras dalam negeri pada 2025 adalah sebanyak 3 juta ton. Dengan adanya Inpres ini menjadi instrumen pelindung untuk mendorong penyerapan dapat tercapai sesuai target penugasan yang telah ditetapkan dan semakin memperkuat langkah pemerintah dalam mengelola stok CBP. Lebih lanjut, pemerintah melalui Bulog menyerap hasil panen petani dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Rp6.500 per kilogram untuk gabah kering panen (GKP) dengan segala kualitas di tingkat petani. Kemudian, pengadaan beras dalam negeri oleh Bulog berdasarkan penugasan Bapanas yang diputuskan dalam rapat koordinasi bidang pangan. Nantinya, dalam hal penyaluran CBP diperuntukkan tidak hanya untuk program SPHP (Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan), melainkan juga untuk bantuan pangan, tanggap darurat bencana, dan keperluan lain berdasarkan rapat koordinasi bidang pangan, seperti untuk program Makan Bergizi Gratis (MBG) hingga bantuan pangan luar negeri.

ADB Pertahankan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi RI di 5%, Meski Seluruh Asia Dipangkas

Asian Development Bank (ADB) mempertahankan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5% untuk 2025, meski memangkas ekonomi kawasan Asia dan Pasifik. Dalam laporan terbaru Asian Development Outlook (ADO) April 2025, produk domestik bruto (PDB) diproyeksikan akan tumbuh sebesar 5% pada 2025 dan meningkat menjadi 5,1% pada 2026. ADB menilai konsumsi swasta yang stabil dan peningkatan investasi secara bertahap akan menopang pertumbuhan, dengan belanja sosial berbasis masyarakat yang kuat yang memungkinkan distribusi pendapatan yang lebih merata. Permintaan domestik akan menjadi pendorong utama pertumbuhan, mengimbangi ekspor neto yang terbatas. Dalam analisisnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia akan didorong oleh sektor manufaktur dan pertanian serta jasa-jasa seperti perdagangan eceran, transportasi, dan pergudangan, yang akan diuntungkan oleh permintaan domestik. Secara umum, ADB menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi kawasan Asia dan Pasifik ke level 4,9% pada 2025, dari 5% tahun lalu. Sementara proyeksi untuk Brunei Darussalam, Laos, Malaysia, dan Singapura direvisi ke bawah. Di sisi lain Berbeda dengan Kamboja, Myanmar, Filipina, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam yang justru dikerek naik di tengah tantangan dari kebijakan Presiden AS Donald Trump.

Pemerintah Siapkan Tambak Seluas 20 Ribu Ha di Pulau Jawa

Menteri Koordinator Bidang Pangan, Zulkifli Hasan menyampaikan bahwa pemerintah sedang melakukan persiapan untuk pembangunan tambak baru dengan luas 20 ribu hektare (ha) di Pulau Jawa. Adapun hal tersebut dilakukan dalam rangka memperkuat produksi protein nasional, lebih khusus untuk sektor ikan dan udang. Selain itu, Zulhas menambahkan bahwa penguatan produksi ikan dan udang juga menjadi bagian strategi besar yang dilakukan pemerintah guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Zulhas menilai, Indonesia dapat bersaing dengan negara lain apabila gizi terbilang cukup. Jika gizi kurang maka yang terjadi adalah stunting, IQ-nya di bawah 80, sehingga tidak bisa bersaing dengan negara lain. Di sisi lain, Zulhas mengatakan bahwa pemerintah telah berhasil mencapai swasembada beras. Hal tersebut tercermin dari data Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa produksi beras nasional hingga akhir April 2025 diperkirakan sebesar 13,9 juta ton. Sementara kebutuhan konsumsi nasional rata-rata 2,6 juta ton per bulan atau sekitar 10,4 juta ton dalam 4 bulan, artinya ada kelebihan 3,5 juta ton.

President Officially Stops Rice Imports Through Inpres 6/2025

President Prabowo Subianto officially signed Presidential Instruction (Inpres) Number 6 of 2025 concerning Procurement and Management of Domestic Paddy/Rice and Distribution of Government Rice Reserves (CBP). Head of the National Food Agency (Bapanas) Arief Prasetyo Adi said that the existence of Inpres 6/2025 is a guideline for the government together with Perum Bulog to be able to absorb the harvest optimally. Meanwhile, the policy emphasizes the target for domestic rice procurement in 2025 of 3 million tons. With this Inpres, it becomes a protection instrument to encourage absorption so that it is achieved according to the set target and further strengthens the government's steps in managing CBP stocks. Furthermore, the government through Bulog absorbs farmers' harvests with a Government Purchase Price (HPP) of IDR 6,500 per kilogram for dry harvested paddy (GKP) with all qualities at the farmer level. Then, the procurement of domestic rice by Bulog is based on Bapanas' assignment which has been decided in a food coordination meeting. Later, in terms of CBP distribution, it will not only be allocated for the SPHP (Food Provision and Price Stabilization) program, but also for food assistance, disaster emergency response, and other needs based on the results of the food coordination meeting, such as for the Free Nutritious Food (MBG) program to foreign food assistance.

ADB Maintains Indonesia's Economic Growth Projection at 5%, Despite All Asia Cuts

The Asian Development Bank (ADB) maintains Indonesia's economic growth projection of 5% for 2025, despite cutting the economy of the Asia and Pacific region. In the latest Asian Development Outlook (ADO) April 2025 report, gross domestic product (GDP) is projected to grow by 5% in 2025 and increase to 5.1% in 2026. ADB assesses that stable private consumption and gradual increases in investment will support growth, with strong community-based social spending allowing for a more equitable distribution of income. Domestic demand will be the main driver of growth, offsetting limited net exports. In its analysis, Indonesia's economic growth will be driven by the manufacturing and agricultural sectors as well as services such as retail trade, transportation, and warehousing, which will benefit from domestic demand. Overall, ADB lowered its projection for economic growth in the Asia and Pacific region to 4.9% in 2025, from 5% last year. Meanwhile, projections for Brunei Darussalam, Laos, Malaysia, and Singapore were revised down. On the other hand, Cambodia, Myanmar, the Philippines, Thailand, Timor Leste, and Vietnam were actually lifted amid challenges from US President Donald Trump's policies.

Government prepares 20,000 Hectares of Fishponds on Java Island

Coordinating Minister for Food Affairs, Zulkifli Hasan said that the government is making preparations for the construction of new ponds with an area of 20 thousand hectares (ha) in Java. This is done in order to strengthen national protein production, more specifically for the fish and shrimp sector. Zulhas added that strengthening fish and shrimp production is also part of the government's grand strategy to meet people's nutritional needs. Zulhas assessed that Indonesia can compete with other countries if nutrition is sufficient. If nutrition is lacking then what happens is stunting, IQ is below 80, so it cannot compete with other countries. On the other hand, Zulhas said that the government has succeeded in achieving rice self-sufficiency. This is reflected in data from the Central Bureau of Statistics (BPS), that national rice production until the end of April 2025 is estimated at 13.9 million tons. While the national consumption needs an average of 2.6 million tons per month or around 10.4 million tons in 4 months, meaning there is an excess of 3.5 million tons.

EXCHANGE RATE

	31 Desember 2024	9 April 2025	d-t-d (%)	m-t-d (%)	y-t-d (%)
Indonesia	16.132,00	16.872,50	0,11	-1,76	-4,59
Tiongkok	7,30	7,35	-0,09	-1,23	-0,64
Filipina	57,98	57,36	-0,08	-0,17	1,07
India	85,61	86,70	-0,50	-1,43	-1,26
Korea Selatan	1.478,60	1.471,27	0,74	0,20	0,50
Jepang	157,24	147,42	0,23	1,69	6,25
Thailand	34,28	34,21	-0,21	-0,75	0,19
Malaysia	4,47	4,50	-0,12	-1,40	-0,55
Singapura	1,37	1,34	0,09	0,22	1,92
EU	0,97	0,91	0,05	1,26	5,46

STOCK PRICE INDEX

	9 April 2025	Dtd (%)	Rank	Mtd (%)	Rank	Ytd (%)	Rank
Indonesia (JCI)	5.967,99	-0,47	5	-8,33	3	-15,71	9
Filipina (PSEi)	6.006,34	0,00	4	-2,17	1	-8,00	5
Malaysia (FTSE BM)	1.400,59	-2,98	10	-8,80	5	-14,72	8
Singapura (STI)	3.393,69	-2,18	8	-14,77	10	-10,40	6
Thailand (SET 50)	1.088,18	1,26	2	-8,39	4	-22,28	11
Hong Kong (HSI)	20.264,49	0,68	3	-14,06	9	1,02	2
Jepang (Nikkei 225)	31.714,03	-3,93	11	-16,10	11	-20,51	10
Korea (Kospi)	2.293,70	-1,74	7	-12,02	8	4,41	1
Tiongkok (SH Comp.)	3.186,81	1,31	1	-5,54	2	-4,92	3
Amerika Serikat (DJIA)	37.645,59	-0,84	6	-11,33	7	-11,51	7
Inggris (FTSE 100)	7.682,61	-2,88	9	-11,02	6	-6,00	4

COMMODITY PRICE

	Actual	Unit	Actual	Unit.Conv	Daily	Monthly	Yearly	Date
Crude Oil	63,11	USD/Bbl			5,92%	-4,42%	-26,80%	Apr/09
Brent	66,12	USD/Bbl			5,25%	-4,56%	-26,92%	Apr/09
Natural gas	3,74	USD/MMBtu			7,82%	-16,84%	98,13%	Apr/09
Gasoline	2,04	USD/Gal			4,73%	-1,85%	-26,48%	Apr/09
Coal	98,00	USD/T			0,51%	-6,31%	-23,29%	Apr/08
Gold	3.080,08	USD/t.oz			3,42%	6,80%	29,82%	Apr/09
Nickel	14.100,00	USD/T			-0,35%	-14,05%	-23,22%	Apr/09
Palm Oil	4.244,00	MYR/T			0,81%	-5,73%	-0,82%	Apr/09
Rice	13,42	USD/cwt	295,86	USD/T	-0,66%	-1,90%	-21,61%	Apr/09
Soybeans	10,11	USD/Bu	371,48	USD/T	1,84%	1,13%	-13,12%	Apr/09
Corn	4,73	USD/Bu	186,21	USD/T	0,91%	3,16%	9,04%	Apr/09
Wheat	5,42	USD/Bu	199,15	USD/T	0,42%	-0,55%	-2,87%	Apr/09
Sugar	17,89	Cts/pound	357,80	USD/T	-2,19%	-5,06%	-16,47%	Apr/09
Coffee	353,04	Cts/pound	7.060,80	USD/T	3,28%	-8,76%	64,05%	Apr/09
Cocoa	8.379,78	USD/T			7,89%	2,74%	-20,01%	Apr/09
Beef	324,40	BRL/15KG			-0,06%	4,16%	31,63%	Apr/08
Rubber	1,58	USD/kg			-4,25%	-19,77%	-4,53%	Apr/09



Source : Bloomberg, Bursa Efek Indonesia, Tradingeconomics, Agricultural Conversion Calculator





GLOBAL UPDATE

ASIA PACIFIC

Yuan Tiongkok Terus Menguat Setelah Kenaikan Tarif

Yuan (offshore) mempertahankan penguatannya di level 7,38 per dolar pada hari Rabu, ketika pasar mengevaluasi meningkatnya perang dagang antara Tiongkok dan AS serta dampaknya terhadap cara PBoC mengarahkan rezim nilai tukar mengambang terkendalinya. Tiongkok mengumumkan akan menaikkan tarif atas barang-barang AS menjadi 84% sebagai balasan atas kenaikan tarif AS menjadi 104% di bawah pemerintahan Presiden Trump. Beijing juga menambahkan 12 perusahaan ke dalam daftar pembatasan ekspornya untuk menekan ekonomi AS, membatasi arus perdagangan antara dua ekonomi terbesar di dunia. PBoC juga memberikan serangkaian perbaikan yuan yang lebih lemah untuk membantu daya saing ekspor Tiongkok, mendorong mata uang tersebut ke posisi terendah pada level 7,43 per USD, level terlemahnya sejak rezim moneter saat ini ditetapkan pada tahun 2010. Sementara itu, Perdana Menteri Li Qiang menegaskan bahwa kebijakan makroekonomi Tiongkok dirancang untuk menghadapi ketidakpastian dan menyatakan keyakinannya terhadap pertumbuhan berkelanjutan tahun ini.

China Yuan Holds Strength After Tariff Hike

The offshore yuan held firm at 7.38 per dollar on Wednesday, as markets weighed the escalating trade war between China and the US and its impact on how the People's Bank of China (PBOC) would steer its managed floating exchange rate regime. China announced it would raise tariffs on US goods to 84% in retaliation for the US raising tariffs to 104% under President Trump. Beijing also added 12 companies to its export restriction list to pressure the US economy, limiting trade flows between the world's two largest economies. The PBoC also delivered a series of weaker yuan fixes to help China's export competitiveness, pushing the currency to a low of 7.43 per dollar, its weakest level since the current monetary regime was established in 2010. Meanwhile, Premier Li Qiang reiterated that China's macroeconomic policies were designed to deal with uncertainties and expressed confidence in sustained growth this year.

UNITED STATES

Dolar AS Menguat Kembali Pasca Pelonggaran Tarif

Indeks dolar AS menguat dan kembali menembus level 103 pada Rabu, setelah sempat menyentuh titik terendah dalam enam bulan di level 102 pada 3 April. Penguatan ini terjadi menyusul pengumuman Presiden Trump mengenai penundaan selama 90 hari terhadap paket tarif timbal balik besar-besaran, khususnya bagi negara-negara mitra dagang yang belum mengambil langkah balasan terhadap kebijakan tarif AS. Langkah tersebut memperpanjang ketidakpastian arah kebijakan ekonomi di bawah pemerintahan baru, mengingat dinamika regulasi yang terus berubah. Namun demikian, keputusan ini turut mendorong lonjakan arus modal masuk ke pasar saham AS, terutama karena perusahaan-perusahaan dengan rantai pasok global diperkirakan tidak akan terdampak signifikan oleh beban tarif. Di sisi lain, Presiden tetap menaikkan tarif atas produk-produk asal Tiongkok hingga 125%, menyusul langkah balasan dari Beijing terhadap tarif sebelumnya. Sementara itu, kawasan Eropa kemungkinan tidak akan mendapatkan pengecualian dari penundaan tarif, menyusul diumumkannya langkah balasan terhadap kebijakan perdagangan AS. Meski prospek pelonggaran tarif memberikan sentimen positif terhadap dolar sepanjang pekan, ketidakpastian arah kebijakan ekonomi di bawah pemerintahan saat ini masih menimbulkan kekhawatiran di kalangan pelaku pasar, khususnya terkait risiko perlambatan ekonomi yang lebih dalam.

US Dollar Regains Strength After Tariff Ease

The US dollar index strengthened and re-penetrated the 103 level on Wednesday, after touching a six-month low of 102 on April 3. This strengthening occurred following President Trump's announcement of a 90-day delay on a massive reciprocal tariff package, especially for trading partner countries that have not taken retaliatory measures against US tariff policies. The move extends the uncertainty of the direction of economic policy under the new administration, given the ever-changing regulatory dynamics. However, this decision also helped drive a surge in capital inflows into the US stock market, especially since companies with global supply chains are not expected to be significantly affected by the tariff burden. On the other hand, the President continued to raise tariffs on Chinese products by up to 125%, following Beijing's retaliatory measures against previous tariffs. Meanwhile, the European region is unlikely to be exempted from the tariff delay, following the announcement of retaliatory measures against US trade policies. While the prospect of tariff easing has been positive for the dollar throughout the week, uncertainty over the direction of economic policy under the current administration continues to raise concerns among market participants, particularly regarding the risk of a deeper economic slowdown.

EURO ZONE

Defisit Perdagangan Portugal Menyempit pada Februari 2025

Neraca perdagangan Portugal masih tercatat defisit pada Februari 2025. Adapun defisit menyempit menjadi EUR1,95 M pada Februari 2025, turun dari EUR2,44 M pada Februari 2024. Hal demikian terjadi karena ekspor mengalami peningkatan yang besar. Ekspor melonjak 11,9% menjadi EUR7,30 M, didorong oleh pengiriman pasokan industri yang lebih tinggi (37,3%), kemudian disusul barang modal dan suku cadang (9,8%) dan barang konsumsi (5,6%). Ekspor naik ke Jerman (73,4%), AS (24,0%), Spanyol (5,9%) dan Prancis (2,1%). Di sisi lain, Impor tumbuh dengan kenaikan yang lebih rendah sebesar 3,3% menjadi EUR9,26 M, didorong oleh impor barang konsumsi (9,8%); barang modal dan suku cadang (4,8%); dan bahan bakar dan pelumas (6,7%). Berdasarkan negara, impor lebih tinggi berasal dari Tiongkok (30,4%) dan Prancis (15,6%), sementara impor dari Irlandia turun tajam sebesar -36,7%.

Portugal's Trade Deficit Narrowed in February 2025

Portugal's trade balance still recorded a deficit in February 2025. The deficit narrowed to EUR1.95 M in February 2025, down from EUR2.44 M in February 2024. This happened because exports experienced a large increase. Exports jumped 11.9% to EUR7.30 M, driven by higher shipments of industrial supplies (37.3%), followed by capital goods and spare parts (9.8%) and consumer goods (5.6%). Exports rose to Germany (73.4%), USA (24.0%), Spain (5.9%) and France (2.1%). On the other hand, Imports grew by a more modest 3.3% to EUR9.26 M, driven by imports of consumer goods (9.8%); capital goods and spare parts (4.8%); and fuels and lubricants (6.7%). By country, higher imports came from China (30.4%) and France (15.6%), while imports from Ireland fell sharply by -36.7%.

Chinese Yuan



United States Dollar



Portugal Balance of Trade (EUR Million)

